

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transisi epidemiologi global telah mengakibatkan perubahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM) yang meliputi penyakit degeneratif. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu atau masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian. Keadaan dimana penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan penting dan dalam waktu bersamaan morbiditas dan mortalitas penyakit tidak menular (PTM) makin meningkat merupakan beban ganda dalam pelayanan kesehatan, tantangan yang harus dihadapi dalam bidang kesehatan di Indonesia. Salah satu penyakit tidak menular adalah hipertensi yang merupakan penyakit ke 3 yang menyebabkan kematian setelah penyakit jantung dan stroke (Murti & I Gusti, 2020).

Hipertensi adalah tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknyanya diatas 140 mmHg dan tekanan diastoliknyanya diatas 90 mmHg. Hipertensi menyebabkan gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Institusi Nasional Jantung, Paru dan Darah memperkirakan separuh orang yang menderita hipertensi tidak sadar akan kondisinya. Sekitar 20% populasi dewasa mengalami hipertensi, lebih dari 90% diantara mereka menderita hipertensi esensial (primer), dimana tidak dapat ditentukan penyebab medisnya. Sisanya

mengalami kenaikan tekanan darah dengan penyebab tertentu (hipertensi sekunder), seperti penyempitan arteri renalis atau penyakit parenkim ginjal, berbagai obat, disfungsi organ, tumor dan kehamilan (Smeltzer & Suzanne C, 2001).

Menurut data WHO dan *the International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia dan 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. Pada tahun 2025 yang akan datang, jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 29% atau sekitar 1,6 miliar orang (Tedjasukmana, 2018).

Jumlah penderita hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 25.8% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 540.651 atau sebesar 34,1% (Riskesdas, 2018). Kejadian hipertensi di Provinsi Lampung menempati urutan ke 3 dari 10 besar penyakit terbanyak sebesar 160.772 atau sebesar 10.07% (Badan Pusat Statistik Lampung, 2015). Sementara itu data di Kabupaten Pringsewu didapatkan dari 194.418 jumlah kunjungan di fasilitas pelayanan kesehatan terdapat 9.885 orang menderita hipertensi (7,2%) (Dinkes Kabupaten Pringsewu, 2018).

Permasalahan yang lazim muncul pada penderita hipertensi antara lain, penurunan curah jantung, kelebihan volume cairan, ketidakseimbangan suplai dan kebutuhan oksigen, resiko ketidakefektifan perfusi jaringan otak, resiko cedera, defisiensi pengetahuan, ansietas, nyeri akut. Nyeri akut adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul

akibat kerusakan jaringan yang aktual atau potensial (Nurarif & Kusuma, 2015).

Nyeri pada hipertensi disebabkan akibat perubahan struktur pembuluh darah sehingga terjadi penyumbatan pada pembuluh darah, kemudian terjadi vasokonstriksi dan terjadi gangguan sirkulasi pada otak dan terjadi resistensi pembuluh darah otak meningkat dan menyebabkan terjadinya nyeri kepala pada Hipertensi. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri akut yaitu, lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, observasi reaksi non verbal dari ketidaknyamanan, gunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman nyeri, control lingkungan yang dapat mempengaruhi nyeri, tingkatkan istirahat, ajarkan teknik non farmakologi (Nurarif & Kusuma, 2015).

Dampak yang terjadi apabila nyeri akut tidak ditangani dengan adekuat akan mempengaruhi tubuh selain rasa ketidaknyamanan, pengaruh tersebut terjadi pada sistem pulmonary, kardiovaskuler, edokrin, dan imunologik. Nyeri akut yang tidak diatasi juga memicu stress yang akan berdampak secara fisiologis yaitu timbulnya infark miokard, infeksi paru, tromboembolisme, ileus paralitik, dan sebagainya. Dampak ini tentunya akan memperlambat kesembuhan pasien (Andarmoyo, 2017).

Penatalaksanaan Hipertensi dapat dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik farmakologi ataupun non farmakologi. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada teknik non farmakologi yaitu teknik

relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam ini mampu mempertahankan keelastisan otot pembuluh darah sehingga dapat membantu menurunkan tekanan darah (Riyana & Aprilia, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2017 oleh Rini dan Insiyah tentang pengaruh teknik relaksasi napas dalam dengan tekanan darah pada penderita Hipertensi sedang-berat, menunjukkan bahwa teknik relaksasi napas dalam dapat menurunkan tekanan darah pada penderita Hipertensi, dimana tekanan darah sistole pasien Hipertensi sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam yaitu rata-rata 177,33 mmHg dan diastole rata-rata 95,87 mmHg, sedangkan sesudah dilakukan teknik napas dalam tekanan darah pasien pada tekanan sistole yaitu rata-rata 173,20 mmHg dan tekanan diastole rata-rata 90,57 (Rini & Insiyah, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta (2017) menunjukkan adanya penurunan tekanan darah sistole dan diastole dengan teknik relaksasi napas dalam yang dilakukan selama 15 menit yang diberikan selama 2 minggu dan disertai penurunan skala nyeri. Penurunan tekanan darah ini juga dipengaruhi oleh respon tubuh individu yang berbeda-beda, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Cahyanti (2017) menyatakan bahwa pemberian teknik relaksasi napas dalam sebanyak 15 kali perhari dengan jeda waktu 5 kali istirahat selama 2 hari dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan klien (Ferayantidkk, 2017).

Data dari ruang Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu jumlah pasien hipertensi pada tahun 2020 periode Januari-Desember sebanyak 169 kasus, terdiri dari laki-laki sebanyak 65 orang dan perempuan sebanyak 104 orang dan yang mengalami masalah nyeri akut pada pasien penderita hipertensi mencapai 101 kasus nyeri akut atau sekitar 65%. Pada tahun 2021 sebanyak 33 kasus, terdiri dari laki-laki sebanyak 12 orang, pada perempuan sebanyak 21 orang kemudian yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut 16 kasus. Melihat tingginya jumlah kasus Hipertensi di Kabupaten Pringsewu khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu dengan masalah nyeri akut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu”.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu?”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.
- b. Menetapkan masalah Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.
- c. Melakukan perencanaan Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.
- d. Melakukan implementasi Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.
- e. Melakukan evaluasi Keperawatan Pada Pasien *Hipertensi* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmukeperawatan pada pasien *hipertensi* dengan masalah nyeri akut diRumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.

2. Manfaat Tehnis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagaigambaran perawat tentang hipertensi yang meliputi definisi, tanda dan gejala, patofisiologi, manifestasi klinis, penatalaksanaan, dan manajemen aktivitas latihan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.

b. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang hipertensi dengan masalah nyeri akut.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum untuk pengembangan skill keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.

d. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi nyeri akut.

